



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3. 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Patton (2002, h. 96-97) menyatakan bahwa paradigma merupakan cara pandang yang digunakan untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis yang percaya bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Paradigma konstruktivis meneguhkan asumsi bahwa individu selalu berusaha memahami dan mengembangkan makna atas dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Patton juga mengutarakan bahwa setiap cara yang digunakan individu dalam melihat realitas dunia adalah valid. Maka dari itu diperlukan adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut saat menjalani penelitian.

Jenis dan sifat penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah cara mendeskripsikan serta menganalisis sebuah peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, dan persepsi seseorang maupun kelompok.

Bogdan dan Taylor (1975 dikutip dalam Moleong, 2010, h. 4) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang yang diamati. Digunakannya metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Hal ini bertujuan agar dapat membuat deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan sifat populasi atau subjek tertentu. Hal ini ditujukan untuk dapat menggambarkan topik yang diangkat dalam penelitian ini secara terperinci dan relatif akurat.

3. 2. Metode Penelitian

Fenomenologi Husserl adalah fenomenologi transendental yang mengartikan fenomenologi sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, studi tentang kesadaran dan perspektif pokok dari seseorang (Moustakas, 1994, h. 45).

“It emphasizes subjectivity and discovery of the essences of experience and provides a systematic and disciplined methodology for derivation of knowledge. Husserl’s approach is called “phenomenology” because it utilizes only the data available to consciousness—the appearance of objects. It is considered “transcendental” because it adheres to what can be discovered through reflection on subjective acts and their objective correlates.”

Sebagai filsafat, menurut Husserl fenomenologi memberikan pengetahuan yang esensial mengenai apa yang ada. Dalam tahapan penelitiannya, ia menemui objek-objek yang membentuk dunia yang dialami seseorang. Aspek fenomenologi Husserl berusaha menggali perangkat hukum kesadaran manusiawi yang esensial dan hal ini disebut sebagai fenomenologi transendental (Moustakas, 1994, h. 45).

“It is “science” because “it affords knowledge that has effectively disposed of all elements that could render its grasp “contingent”. It is logical in its assertion that the only thing we know for certain is that which appears before us in consciousness, and that very fact is a guarantee of its objectivity”

Fenomenologi transendental yang dimiliki Husserl sangat dekat dengan konsep intensionalitas. Intensionalitas (*intentionality*) menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan objek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam fenomenologi, pengalaman adalah kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu. Sesuatu itu adalah objek kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah objek yang riil atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Moustakas, 1994, h. 28).

Berikut tahapan-tahapan penelitian fenomenologi transendental yang dikemukakan oleh Husserl (Moustakas, 1994, h. 85-101)

a) *Epoche*

Husserl menggunakan *epoche* term membebaskan diri dari prasangka, fenomena dimunculkan dan direvisi secara segar, apa adanya, dalam pengertian yang terbuka, dari tempat yang menguntungkan dari ego murni atau ego transendental.

Dengan menggunakan *epoche*, peneliti harus menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. *Epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti menahan diri untuk menilai. Dalam sikap alamiah sehari – hari, kita memperoleh pengetahuan melalui penilaian terhadap sesuatu. *Epoche* merupakan pandangan lain yang baru dalam melihat sesuatu.

b) Reduksi Fenomenologi

Bagi Husserl, manusia memiliki sikap alamiah yang mengandaikan bahwa dunia ini sungguh ada sebagaimana diamati dan dijumpai. Tetapi, jika ingin melakukan studi fenomenologis, kepercayaan itu harus ditangguhkan dahulu. *Epoche* adalah langkah awal untuk memurnikan objek dari pengalaman dan prasangka awal. Maka tugas dari reduksi fenomenologi bertugas untuk melakukan netralisasi bahwa ada tidaknya dunia bukanlah hal yang relevan. Fokusnya terletak pada kualitas dari pengalaman yang dimiliki informan, sedangkan tantangannya ada pada pemenuhan sifat-sifat alamiah dan makna dari pengalaman. Peneliti hendaklah menanggalkan teori, peranggapan, serta prasangka supaya dapat memahami fenomena sebagaimana adanya.

c) Variasi Imajinasi

Variasi Imajinasi bertugas untuk mengenali tema – tema pokok dan konteks ketika fenomena muncul dengan tujuan untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Variasi imajinasi meliputi usaha mencapai susunan komponen struktural fenomena yaitu apabila reduksi fenomenologi berkaitan dengan “apa” yang dialami sebagai komponen dari tekstur, variasi imajinasi menanyakan “bagaimana” pengalaman itu mungkin sebagai komponen dari struktur.

d) Sintesis Makna dan Esensi

Tahapan terakhir dalam penelitian fenomenologi transendental adalah integrasi intuitif dasar – dasar deskriptif tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Menurut Husserl, esensi adalah sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi yang menjadikan sesuatu. Menurutnya, esensi tidak pernah terungkap secara sempurna.

Menggunakan metode penelitian fenomenologi, peneliti memahami pengalaman – pengalaman dari para informan yang dipilih. Untuk itu, peneliti harus mengesampingkan semua pengetahuan dan penilaian pribadi.

3.3. Informan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji subjek penelitian dengan kriteria sebagai berikut.

1. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir aktif mengunggah konten di Youtube. Kriteria ini ditujukan agar ditemukannya kreator konten yang tepat untuk menceritakan pengalaman dan pemaknaan mereka sebagai kreator konten di YouTube.
2. Saluran yang memiliki lebih dari 100.000 *subscribers*. Kreator konten yang memiliki 100.000 *subscribers* atau lebih menandakan bahwa mereka memiliki hak istimewa yang diberikan oleh YouTube sebagai penghargaan. Keunggulan yang didapatkan dengan kreator

konten yang masih baru yang berada pada level pemula seperti Graphite bagi kreator konten yang memiliki 1-1000 *subscribers*, Opal 1000-10.000 *subscribers*, Bronze 10.000 hingga 100.000 *subscribers*. Adapun informan penulis dalam penelitian ini yaitu Chandra Timothy Liow dari TIM2ONE dan Usama dari Duo Harbatah telah melewati angka 100.000 *subscribers*. Salah satu hak istimewa yang diberikan YouTube sebagai wujud penghargaan kepada dua saluran ini adalah mendapatkan pengelola mitra sendiri. Fasilitas ini membantu kreator untuk membahas strategi kreatif, pertanyaan bisnis, dan membantu mengembangkan saluran dengan berbagai alat (YouTube, 2017).

3. 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam fenomenologi, wawancara mendalam dianggap lebih penting dari teknik lainnya karena melalui wawancaralah esensi pengalaman dapat diceritakan dari sudut pandang orang yang mengalaminya (Kuswarno, 2013, h. 65).

Hal ini juga dipertegas oleh Moustakas (1994, h. 114) bahwa tipikal penelitian fenomenologi menggunakan metode wawancara panjang untuk mengumpulkan data dari topik dan pertanyaan yang diajukan. Ia pun menjelaskan wawancara menggunakan metode fenomenologi adalah wawancara dengan suasana informal dan proses yang interaktif melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended questions*).

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada teknik pengumpulan data dengan wawancara semi-terstruktur. Wawancara mendalam adalah proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Kekhasan wawancara mendalam terletak pada keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan (Bungin, 2010, h. 108). Menurut Basuki (2010, h. 170 - 172) wawancara dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Peneliti memilih wawancara semi-terstruktur untuk penelitian ini karena dengan wawancara jenis ini memungkinkan mencakup ruang lingkup yang lebih besar guna keperluan penelitian dan merekam pendapat serta jawaban informan. Dalam penelitian ini peneliti juga menjadi pengamat independen yang berarti menggunakan metode observasi non-partisipan. Hal ini agar peneliti dapat melihat secara langsung dan memperoleh gambaran yang luas mengenai kasus yang sedang diteliti.

3. 5. Keabsahan Data

Penting untuk melakukan uji keabsahan data pada penelitian yang dijalani. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan untuk mengetahui apakah penelitian ini berkualitas.

Denzin (1978 dalam Moloeng, 2010, h. 330) menyatakan terdapat empat macam triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan memanfaatkan sumber. Triangulasi

dengan sumber artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Ada beberapa jalan untuk mencapai kepercayaan itu menurut Patton (1987 dikutip dalam Moelong, 2010, h. 330) yaitu sebagai berikut.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk meningkatkan kepercayaan dengan memahami fenomena dan temuan – temuan unik yang menantang dan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang masalah.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3. 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas yang memodifikasi pemikiran dari Van Kaam (dikutip dalam Moustakas, 1994, h. 120-121) menyarankan delapan langkah analisis data secara fenomenologi, yaitu:

1) ***Listing and Preliminary Grouping***

Mencatat kedalam daftar seluruh ekspresi tindakan informan yang relevan dengan pengalaman yaitu daftar informan penelitian (*horizontalization*).

2) ***Reduction and Elimination***

Menguji setiap ekspresi yang ada dengan persyaratan sebagai berikut:

- Apakah ekspresi yang diberikan memiliki unsur momen pengalaman yang penting dan memiliki unsur pokok yang cukup untuk memahami fenomena?
- Apakah ekspresi tersebut memungkinkan untuk dikelompokkan dalam suatu kelompok besar dan diberi tabel?

3) ***Clustering and Thematizing the Invariant Constituents***

Mengelompokkan data berdasarkan tema. Mengelompokkan pengalaman informan penelitian kedalam label-label tematik. Unsur pokok yang dikelompokkan dan diberi label adalah tema inti dari pengalaman. Jadi tema-tema yang ada pada *thematic portrayal*

adalah benang merah dari jawaban-jawaban semua informan dalam penelitian.

4) ***Final Identification of the Invariant Constituents and Themes by Application: Validation***

Tahapan ini merupakan identifikasi final terhadap data yang didapat melalui proses validasi data awal. Hal ini dilakukan dengan cara memeriksa data dan tema yang dilekatkan padanya. Misalnya, menghubungkannya dengan pertanyaan berikut ini:

- Apakah diekspresikan secara eksplisit dalam transkripsi utuh?
- Apakah sesuai atau cocok dengan konteks dalam transkrip jika tidak diekspresikan secara eksplisit?
- Apabila tidak dinyatakan secara eksplisit dan tidak cocok, maka hal itu tidak relevan terhadap pengalaman informan penelitian dan harus dihapuskan.

5) ***Individual Textural Description***

Mengkonstruksikan deskripsi tekstural dari masing-masing informan. Apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.

6) ***Individual Structural Description***

Bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat,

penilaian, perasaan, harapan, serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.

7) *Textural-Struktural Description*

Ini merupakan proses penggabungan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural dari pengalaman masing-masing setiap informan penelitian. Setelah digabungkan, maka hasilnya haruslah representasi tema secara keseluruhan. Dengan demikian, pertanyaan penelitian dalam studi fenomenologi mencakup pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- Apa pengalaman subjek tentang suatu fenomena?
- Apa perasaannya tentang pengalaman tersebut?
- Apa makna yang diperoleh bagi subjek atas fenomena itu?

8) *Composite Description*

Dalam tahap ini terjadi sebuah pemaknaan dan juga esensi dari pengalaman yang dialami informan dan dipresentasikan secara keseluruhan dan digambarkan secara utuh.

